

PENGARUH EKSPOR, PENANAMAN MODAL ASING, DAN DANA PERIMBANGAN TERHADAP PEREKONOMIAN REGIONAL

Benedict Christian Hutapea¹⁾, Akhmad Priharjanto²⁾

¹Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Jl Ahmad Yani, By Pass Jakarta Timur

²Politeknik Keuangan Negara STAN, Jl Bintaro Sektor V Tangerang Selatan, Banten

INFORMASI ARTIKEL

Tanggal masuk
[30-09-2022]

Revisi
[26-11-2022]

Tanggal terima
[28-11-2022]

ABSTRACT:

Economic growth is one indicator of the welfare of the people of a country. The higher the economic growth indicates that the economy is growing. Economic growth is influenced by many factors. This study aims to analyze the effect of exports, foreign investment, and balancing funds received by local governments on economic growth. This study uses gross domestic product as an indicator of economic growth. As for the variables of exports, investment and balancing funds, the nominal value of these activities is used to make it easier to understand. The research data uses 2015 – 2019 data for 34 provinces in Indonesia. The analytical tool used is multiple regression with a fixed effect model. The results showed that the variables of exports, general allocation funds, and profit-sharing funds had a significant positive effect on economic growth. Meanwhile, foreign investment has no effect on economic growth as well as special allocation funds which have a negative effect.

Keywords: *Economic growth, exports, foreign investment, balancing funds*

ABSTRAK:

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator kesejahteraan masyarakat suatu negara. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa perekonomian semakin berkembang. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekspor, penanaman modal asing, dan dana perimbangan yang diterima oleh pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan produk domestik bruto sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk variabel ekspor, penanaman modal dan dana perimbangan digunakan nilai nominal dari kegiatan tersebut agar lebih mudah dipahami. Data penelitian menggunakan data tahun 2015 – 2019 untuk 34 provinsi yang ada di Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan model *fixed effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ekspor, dana alokasi umum, dan dana bagi hasil berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan penanaman modal asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi begitu juga dengan dana alokasi khusus yang mempunyai efek negatif.

Kata Kunci: *Pertumbuhan ekonomi, ekspor, penanaman modal asing, dana perimbangan*

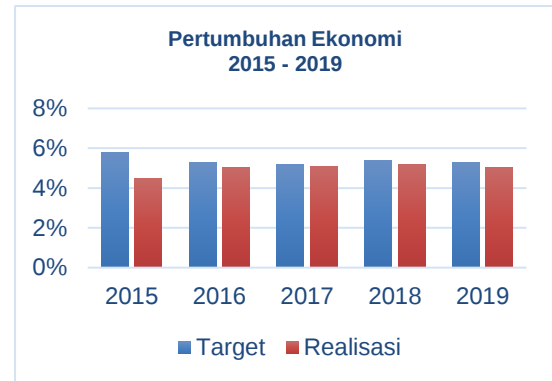
1. PENDAHULUAN

Menyejahterakan masyarakat merupakan kewajiban mutlak bagi pemerintah. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 (UUD 1945) mengamanatkan bahwa salah satu tugas Pemerintahan Negara Republik Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum dalam kerangka keadilan sosial. Salah satu indikator kesejahteraan negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan daya dan kemampuan untuk memproduksi suatu barang atau jasa.

Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan yang bersifat kuantitatif dan pada umumnya diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan standar pengukuran yang menghitung seluruh produksi atas barang atau jasa dalam suatu negara/wilayah dalam jangka waktu tertentu. PDB juga mengukur pendapatan yang dihasilkan dari produksi tersebut atau nilai yang dikeluarkan untuk membeli barang jadi atau jasa (setelah dikurangi impor) (OECD, 2020).

Pemerintah Indonesia juga menggunakan PDB sebagai alat ukur untuk pertumbuhan ekonomi. Dalam beberapa tahun terakhir, sebelum COVID-19, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih di bawah target yang ditetapkan. Indonesia belum bisa mencapai target pertumbuhan ekonomi yang diharapkan. Secara umum pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan 2019 disajikan dalam Gambar 1.

Gambar 1 Target dan Realisasi
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



Sumber: Diolah dari Nota Keuangan
2015-2019

Selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, sebelum pandemi COVID-19, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih dibawah target yang ditetapkan. Pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,02%, sedangkan target pertumbuhan ekonomi yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebesar 5,3%. Selain belum bisa mencapai target, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga sangat bervariasi antar provinsi satu dengan lainnya.

Sistem desentralisasi fiskal yang dianut oleh Indonesia memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah dalam mengelola keuangannya secara mandiri. Pemerintah Daerah (Pemda) diharapkan mampu mengelola keuangan dari sisi belanja maupun pendapatan. Pemda memiliki hak untuk memperoleh pendapatan sendiri, melalui penerimaan pajak maupun retribusi, yang dikenal sebagai Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pemda dikatakan mandiri apabila PAD yang diperoleh mampu mencukupi untuk membiayai seluruh pengeluarannya.

Teori *post neoclassical* menyatakan bahwa ekspor memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan

ekonomi. Ginting (2017) menyatakan bahwa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi diperlukan ekspor. Astuti (2018) menyatakan ekspor berpengaruh positif terhadap perekonomian Indonesia. Sehingga salah satu upaya untuk mendorong pertumbuhan perekonomian di Indonesia pemerintah berusaha meningkatkan ekspor. Pemerintah terus berusaha memberi insentif-insentif yang diharapkan bisa meningkatkan ekspor. Saat ini pemerintah hanya melakukan penagihan bea keluar terhadap lima produk saja, yaitu: kulit, kayu, kakao, mineral, serta sawit serta turunannya. Guna mendorong ekspor pemerintah juga memberi berbagai kebijakan dan kemudahan ekspor seperti fasilitas KITE (Kemudahan Impor Tujuan Ekspor) dan Tempat Penimbunan Berikat.

Pertumbuhan ekonomi juga didorong oleh investasi. Investasi berpotensi meningkatkan kapasitas produksi yang nantinya bisa meningkatkan produktivitas dan memberi nilai tambah yang bisa mendorong tumbuhnya perekonomian. Sudirman (2018) menyatakan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian Purba (2020) menyatakan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Prakoso (2016) yang menyatakan bahwa penanaman modal asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian sejenis terkait penanaman modal yang menghasilkan kesimpulan yang hampir sama dengan penelitian Hapsari dan Prakoso adalah penelitian yang dilakukan oleh Arta (2013) yang menyatakan bahwa penanaman modal

asing tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pemerintah daerah dengan dana yang besar semestinya mampu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Dana perimbangan dari pemerintah pusat akan mendorong pemerintah untuk melakukan pengeluaran yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Mawarni (2013) menyatakan bahwa dana perimbangan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut penelitian Candra (2017) menyatakan bahwa dana perimbangan mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Sementara penelitian Putri (2015) menyatakan bahwa DAU tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada Provinsi Jawa Tengah, begitu juga dengan penelitian Manek dan Badrudin (2016) yang menyatakan bahwa Dana Perimbangan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir tidak mencapai target yang diharapkan padahal pemerintah telah melakukan upaya untuk mendorong ekspor, meningkatkan investasi/penanaman modal luar negeri, dan telah menaikkan dana perimbangan dari tahun ke tahun. Disisi lain masih adanya perbedaan hasil penelitian terutama dalam hal pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang sejenis untuk mengkonfirmasi penelitian sebelumnya. Selain itu penelitian ini juga menggunakan data regional yang masih jarang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah ekspor berpengaruh positif terhadap perekonomian regional, (2)

apakah penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap perekonomian regional, dan (3) apakah dana perimbangan berpengaruh positif terhadap perekonomian regional. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh ekspor, penanaman modal asing, dan dana perimbangan terhadap perekonomian regional.

2. KAJIAN LITERATUR

a. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan jangka panjang produksi pada suatu wilayah/negara dalam menyediakan barang kebutuhan kepada penduduk, peningkatan kemampuan ini didasari oleh kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologi yang dianut (Kuznet, 1973). Dalam definisi ini ada tiga bagian, yaitu peningkatan jangka panjang dalam produksi, kemajuan teknologi yang mendorong pertumbuhan kapasitas dalam produksi barang, dan penggunaan teknologi yang efektif dan efisien, serta penyesuaian kelembagaan dan ideologi untuk mempengaruhi penggunaan inovasi yang muncul karena perkembangan ilmu pengetahuan. Sejalan dengan hal tersebut, ekspor yang merupakan penjualan barang keluar negeri secara tidak langsung akan mendorong kapasitas produksi barang. Dengan demikian ekspor barang keluar negeri akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik.

Salah satu tokoh pertumbuhan ekonomi klasik adalah David Richardo. Pada era ini teori pertumbuhan ekonomi berkembang cukup pesat. Menurut teori klasik

salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah akumulasi modal. Penanaman modal asing merupakan salah satu bentuk bagaimana akumulasi modal, sehingga berdasarkan pada teori pertumbuhan ekonomi klasik penanaman modal asing akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Keynesian menyatakan bahwa pemerintah dapat memberikan stimulus terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi pemerintah. Peningkatan konsumsi pemerintah akan menimbulkan *multiplier-effect* pada permintaan secara agregat. Peningkatan permintaan ini akan mempengaruhi kurva penawaran yang menyebabkan naiknya produksi. Hal ini akan berdampak dengan terbukanya lapangan kerja, profitabilitas masyarakat, dan berkembangnya investasi yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

b. Ekspor

Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean, suatu daerah milik Republik Indonesia yang terdiri dari wilayah darat, perairan, dan udara yang juga mencakup seluruh daerah tertentu yang berada dalam Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Dengan demikian ekspor barang ke luar negeri akan mendorong produksi barang yang secara otomatis akan meningkatkan PDB dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Romer (1986), perdagangan internasional baik ekspor maupun impor memiliki pengaruh yang positif terhadap output dan pertumbuhan ekonomi. Salvator (1990) juga menegaskan bahwa ekspor merupakan salah satu mesin pendorong pertumbuhan ekonomi. Priyono dan Wirathi (2016)

menyatakan bahwa pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi jauh lebih baik jika dibandingkan dengan kesempatan kerja. Penelitian Balassa (1978) dan penelitian Kavoussi (1984) melakukan penelitian atas pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi, dari penelitian ini ditemukan bahwa peningkatan ekspor memberi pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian-penelitian sejenis yang menguji pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Ayuningtyas (2018) menyatakan bahwa ekspor dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian lain yang memperoleh hasil yang mirip dengan penelitian Astuti dan Ayuningtyas adalah penelitian yang dilakukan oleh Ginting pada tahun 2017. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017) menunjukkan bahwa ekspor mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian Asbiantari dkk (2016) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek ekspor mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan pada teori pertumbuhan ekonomi baik klasik maupun neo klasik dan hasil penelitian terdahulu maka dikembangkan hipotesis yang pertama sebagai berikut:

H_1 : Ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

c. Penanaman Modal Asing

Sejak mula munculnya penanaman modal asing pada tahun 1960-an, Penanaman Modal

Asing dianggap memiliki pengaruh positif dan negatif atas pengaruhnya terhadap ekonomi sebuah negara secara keseluruhan (Fredkinsson dan Zimmy, 2004). Ada pihak yang beranggapan bahwa PMA merupakan cara terbaik untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, akan tetapi di sisi lain banyak pihak yang memberi perhatian pada risiko dan dampak negatif yang mungkin terjadi pada ekonomi suatu negara. Akan tetapi, dalam beberapa dekade belakangan, pandangan ini sudah berubah drastis. Saat ini PMA dianggap sebagai alat yang sangat bernilai dan para negara (khususnya negara berkembang) berlomba-lomba untuk membuat lingkungan yang memudahkan masuknya modal dari pihak asing (luar negeri).

Dari beberapa hasil regresi, Produk Domestik Bruto selalu berkaitan dengan PMA, yang berarti tingkat perkembangan dan ukuran pasar selalu berkaitan dengan investor asing (Bevan dan Estrin, 2000). Luntungan (2006) juga menjelaskan bahwa pembentukan modal baru/investasi dapat memperbesar kapasitas produksi yang pada akhirnya akan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan PDRB. PMA yang merupakan investasi baru dari pihak asing berpotensi untuk meningkatkan kapasitas produksi pada suatu daerah dan mendorong PDRB daerah tersebut.

Penelitian terkait dengan penanaman modal asing dan pertumbuhan ekonomi antara lain dilakukan oleh Rizky dkk (2016) menyatakan bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi propinsi di Indonesia. Penelitian Purwaningsih (2021) menyatakan pentingnya modal dan

sumber daya alam dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian Asiyon (2013) menyatakan bahwa secara simultan penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing dan ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun secara parsial penanaman modal asing tidak berpengaruh. Penelitian Malik dan Kurnia (2017) memperoleh hasil bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka penulis membuat dugaan bahwa penanaman modal asing berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga hipotesis kedua yang dibuat adalah:

H₂: Penanaman modal asing berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

d. Dana Perimbangan

Dana perimbangan diatur dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan dan lebih rinci lagi diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2005 tentang Dana Perimbangan. Dana perimbangan merupakan suatu transfer yang dilakukan oleh pemerintah pusat ke pemerintah daerah yang berasal dari APBN. Dana perimbangan dilakukan untuk redistribusi penerimaan dan mengurangi tingkat kesenjangan sumber pendanaan sehingga dapat menciptakan keseimbangan keuangan antar pemerintahan.

Dana perimbangan secara umum dibagi menjadi dua, yaitu Dana Transfer Umum dan Dana Alokasi Khusus. Dana Transfer Umum meliputi Dana Alokasi Umum dan

Dana Bagi Hasil yang ditujukan untuk mengatasi kesenjangan horizontal maupun vertikal. Penggunaan Dana Bagi Hasil masih diatur oleh pemerintah pusat, akan tetapi penggunaan Dana Alokasi Umum sepenuhnya dilakukan oleh pemerintah daerah. Sedangkan untuk Dana Alokasi Khusus merupakan dana transfer yang dialokasikan untuk membiayai kegiatan-kegiatan tertentu (misalkan pendidikan), oleh karena itu dalam penggunaannya harus memenuhi aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah pusat.

Beberapa penelitian terkait dengan pengaruh dana perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain dari Rasulong (2012) yang menyimpulkan bahwa dana perimbangan baik DAU, DAK dan DBH mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun penelitian Paat dkk (2019) menyatakan bahwa dana perimbangan mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi meskipun tidak signifikan secara uji statistik. Penelitian Irvan dan Karmini (2016) menyatakan bahwa dana perimbangan secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sejalan dengan teori dan penelitian-penelitian terdahulu maka penulis menduga bahwa dana perimbangan, yang berupa DAU, DBH, dan DAK mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

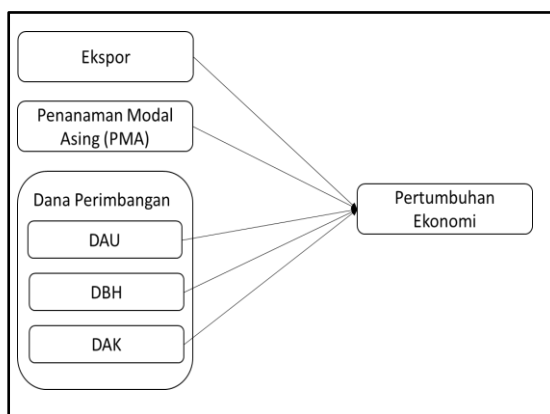
H₃: Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB di Indonesia.

H₄ : Dana Bagi Hasil (DBH) berpengaruh yang signifikan positif terhadap PDRB di Indonesia.

H₅ : Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB di Indonesia.

Untuk memudahkan pemahaman atas desain dan hipotesis penelitian penulis gambarkan kerangka penelitian pada gambar 2.

Gambar 2 Kerangka Penelitian



Sumber: Diolah oleh peneliti

3. METODE PENELITIAN

A. JENIS, OBJEK DAN DATA PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Objek dalam penelitian ini adalah provinsi yang terdapat di Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh provinsi yang terdapat di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik, Statistik Kementerian Perdagangan, dan Laporan Keuangan Pemerintah Pusat. Data dalam penelitian ini adalah data realisasi ekspor, penanaman modal asing, dan dana perimbangan pada periode 2015-2019.

B. VARIABEL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen yang diadopsi dari model penelitian sebelumnya. Variabel dependen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen (Husein Umar, 2008). Variabel dependen dalam penelitian adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi yaitu Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di tiap-tiap provinsi. Data PDRB diambil dari situs Badan Pusat Statistik (BPS) dan nilainya berada dalam satuan rupiah.

Variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel dependen (Husein Umar, 2008). Sekaran dan Bougie (2016) juga menjelaskan variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi hasil variabel dependen. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif. Variabel independen pada penelitian ini adalah Nilai Ekspor, Nilai Penanaman Modal Asing, dan Nilai Dana Perimbangan.

1. Nilai Ekspor

Kompilasi nilai ekspor FOB (*Free on Board*) barang-barang ekspor yang keluar dari daerah Pabean Indonesia di 34 Provinsi Indonesia; nilai FOB berarti nilai suatu barang yang dinyatakan dalam FOB (*Free on Board*), dinyatakan dalam Rupiah.

2. Nilai Penanaman Modal Asing

Nilai nominal atas Penanaman Modal Asing di 34 Provinsi Indonesia, dinyatakan dalam satuan Rupiah.

3. Nilai Dana Perimbangan

Nilai nominal atas Dana Perimbangan di 34 Provinsi Indonesia, dinyatakan dalam satuan Rupiah. Nilai Dana Perimbangan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil, dan Dana Alokasi Khusus.

Selain kedua variabel tersebut, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu adalah variabel yang dibuat sama atau dihilangkan pengaruhnya agar tidak mengganggu variabel independen yang dipilih. Pada penelitian ini, variabel kontrol yang digunakan adalah konsumsi rumah tangga dan impor pada tiap provinsi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan Teori Keynesian yang menyatakan bahwa PDRB dipengaruhi oleh Konsumsi, Investasi, Belanja Pemerintah, Ekspor, dan Impor.

Konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran yang dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat dasar, pengeluaran-pengeluaran konsumsi merupakan pengeluaran untuk memperoleh kebutuhan pokok atas kebutuhan jasmani. Contoh konsumsi rumah tangga adalah konsumsi makanan, rumah, pakaian, dan lainlainnya yang dianggap dibutuhkan untuk penyelenggaraan rumah tangga. Konsumsi rumah tangga dinyatakan dalam satuan Rupiah.

Impor adalah pembelian barang atau jasa dari pihak asing (negara lain) ke dalam negeri. Impor pada umumnya dilakukan sebuah negara untuk memenuhi kebutuhan negara tersebut, hal ini biasanya terjadi karena negara tersebut tidak mampu untuk menghasilkan barang-barang tersebut atau barang yang diproduksi secara lokal tidak mampu mencukupi

kebutuhan barang tersebut. Nilai Impor dinyatakan dalam satuan Rupiah.

C. MODEL PENELITIAN

Berdasarkan variabel-variabel beserta rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1(EXP_{it}) + \alpha_2(PMA_{it}) + \alpha_3(DAU_{it}) + \alpha_4(DBH_{it}) + \alpha_5(DAK_{it}) + \alpha_6(IMP_{it}) + \alpha_7(KRT_{it})$$

Keterangan:

Y_{it} = Nilai Nominal PDRB (Rp)

EXP_{it} = Nilai Ekspor Provinsi (Rp)

PMA_{it} = Nilai Penanaman Modal Asing (Rp)

DAU_{it} = Realisasi Dana Alokasi Umum (Rp)

DBH_{it} = Realisasi Dana Bagi Hasil (Rp)

DAK_{it} = Realisasi Dana Alokasi Khusus (Rp)

IMP_{it} = Nilai Impor Provinsi (Rp)

KRT_{it} = Nilai Konsumsi Rumah Tangga Provinsi (Rp)

i = Data Provinsi

t = Periode Waktu

D. METODE ANALISIS DATA

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan sebaran data, sedangkan statistic inferensial digunakan untuk menguji hipotesa yang telah ditentukan. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah model regresi. Untuk memastikan model regresi yang paling tepat dalam penelitian ini dilakukan pemilihan model regresi dengan membandingkan model regresi *common effect model*, *fixed effects model*, dan *random effects*

model. Cara yang digunakan untuk menemukan model yang paling sesuai adalah dengan melakukan rangkaian pengujian, yaitu uji *chow*, uji *hausman*, uji *breusch-pagan lagrange multiplier*. Dari hasil pengujian pada uji Chow, uji Hausman, dan uji BP-LM, estimasi model yang tepat untuk penelitian ini adalah *Fixed Effect*. Kompilasi hasil pengujian atas identifikasi kedua model tersebut tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Estimasi Model

Jenis Pengujian	<i>Common Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>
<i>Chow</i>	V		
<i>Hausman</i>	V		
<i>BP-LM</i>	V		

Sumber: Diolah penulis

Untuk memastikan bahwa model regresi yang kita gunakan dapat dipakai untuk pengambilan kesimpulan maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang digunakan memiliki keakuratan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi klasik dilakukan dengan melakukan serangkaian pengujian seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Program yang digunakan untuk pengujian statistik dalam penelitian ini adalah aplikasi STATA 14.2.

4. HASIL PENELITIAN

A. ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Penelitian ini menggunakan delapan variabel yang terdiri dari satu variabel dependen, lima variabel independent, dan dua variabel kontrol. Variabel dependen berupa produk domestik regional bruto

(PDRB). Variabel independen yaitu nilai ekspor (EXP), nilai penanaman modal asing (PMA), nilai dana alokasi umum (DAU), nilai dana bagi hasil (DBH), dan nilai dana alokasi khusus (DAK). Variabel kontrol yaitu nilai impor (IMP) dan nilai konsumsi rumah tangga (KRT). Statistik deskriptif dari variabel tersebut disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Variabel (dalam milyar rupiah)

Var	Mean	Med	Max	Min	Std. Dev.
PDRB	294.747	125.930	1.838.501	20.380	417.665
EXP	59.952	19.547	436.175	32	85.753
PMA	21.924	10.019	181.516	358	35.654
DAU	11.525	8.306	41.702	0	9.289
DBH	2.674	1.137	17.365	73	3.608
DAK	4.388	3.041	21.207	0	4.308
IMP	69.375	16.489	1.334.426	0	188.882
KRT	158.243	59.919	1.066.317	8.500	249.941

Sumber: Diolah penulis

B. UJI ASUMSI KLASIK

Untuk memastikan bahwa model regresi yang kita gunakan adalah model yang akurat, tidak bias dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan maka dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedisitas dan uji normalitas. Uji multikolonieritas pada penelitian ini menggunakan aplikasi Stata 14.2. Hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolonieritas. Sedangkan dalam uji auto korelasi terdapat masalah autokorelasi karena nilai $\text{Prob} > F$ dibawah nilai signifikansi 0,05. Namun demikian karena data yang digunakan adalah data panel maka hal ini tidak akan mengganggu model dan autokorelasi tidak terlalu penting. Hal ini sejalan dengan Basuki dan Prawoto (2017) yang menyatakan bahwa pengujian autokorelasi pada data yang bukan

time series, baik data *cross section* maupun data *panel*, hanya akan sia-sia semata atau tidaklah berarti. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas $\text{Prob} > \chi^2$ adalah 0,0000, dibawah tingkat signifikansi. Dari pengujian ini, ditemukan ada gejala heteroskedastisitas dalam data. Untuk mengatasi permasalahan ini, maka akan dilakukan koreksi terhadap model penelitian. Koreksi dilakukan dengan menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS) dimana dengan digunakan metode GLS akan mengubah parameter dengan mengoreksi *standard error* pada parameter sehingga model menjadi homoskedastis. Uji asumsi klasik yang terakhir adalah uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah variabel-variabel dalam model memiliki distribusi normal. Uji normalitas menggunakan uji *skewness-kurtosis* dimana jika nilai probabilitas $\text{Prob} > \chi^2$ kurang dari tingkat signifikansi 0,05, maka data belum terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas $\text{Prob} > \chi^2$ adalah 0,0000, dibawah dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi data belum terdistribusi secara normal. Akan tetapi, menurut Gujarati dan Porter (2013) yang didasarkan pada teori *Central Limit Theorema* (CLT), penelitian yang dilakukan pada jumlah pengamatan yang besar tidak perlu mempermasalahkan normalitas.

C. PENGUJIAN HIPOTESIS

c.1. Uji signifikansi simultan (Uji-F)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa model penelitian memiliki nilai $\text{Prob} > F$ sebesar 0.0000 sehingga H_0 ditolak yang berarti bahwa seluruh

variabel independen pada tiap model penelitian secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji-F dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji F

Variabel	Prob>F	Kesimpulan
EXP + PMA + DAU + DBH + DAK + IMP + KRT	0.0000	Tolak H_0

Sumber: Diolah penulis

c.2. Uji signifikansi parsial (Uji-t)

Pengujian signifikansi parsial (Uji-t) bertujuan untuk menguji pengaruh tiap-tiap variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji-t, jika nilai $\text{Prob} > t$ lebih kecil dari α maka H_0 ditolak yang berarti variabel terkait memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai $\text{Prob} > t$ lebih besar dari α maka H_0 gagal ditolak yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil Uji-t secara lengkap disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji-t

Variabel Dugaan	Coefficient	Two-tailed Prob.	One-tailed Prob.	Kesimpulan
Variabel Dependen : PDRB				
C	-2,98			
Variabel Independen				
EXP +	0.0763694	0.047	0.0235	H_0 ditolak
PMA -	-0.940501	0.235	0.1175	H_0 gagal ditolak
DAU +	3.429924	0.000	0.000	H_0 ditolak
DBH +	1.748	0.000	0.000	H_0 ditolak
DAK -	-0.6845769	0.004	0.002	H_0 ditolak
Variabel Kontrol				
IMP +	0,016755	0,180	0,090	
KRT +	1,767312	0,000	0,000	
One-tailed Prob. < 5% signifikansi pd level kepercayaan 95%				

Sumber: Diolah penulis

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel ekspor, dana alokasi umum, dana bagi hasil, dana alokasi khusus memiliki nilai probabilitas $Prob > t$ dibawah dari tingkat signifikansi ($\alpha=0,05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh secara signifikan secara parsial terhadap variabel dependen (PDRB). Sementara itu, variabel PMA memiliki nilai probabilitas $Prob > t$ di atas tingkat signifikansi ($\alpha=0,05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel PMA tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen (PDRB).

c.3. Uji Koefisien Determinasi (*R-squared*)

Ghozali (2016) menyatakan bahwa koefisien determinasi mengukur sejauh mana model mampu dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang diteliti. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Semakin besar nilai *R-squared* (mendekati satu) maka variabel-variabel independen bisa memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 5 menunjukkan hasil uji koefisien. Pada model, *R-squared overall* berada pada angka 0.9731 yang dapat diartikan bahwa variabel model tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 97,31% pengaruh terhadap variabel dependen PDRB dan 2.69% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam model.

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R-squared within</i>	<i>R-squared between</i>	<i>R-squared overall</i>
0.9940	0.9731	0.9731

Sumber: Diolah penulis

5. PEMBAHASAN

a. Model Regresi

Intepretasi model regresi dilakukan dengan melihat nilai dan arah dari koefisien variabel. Koefisien menunjukkan besar perubahan variabel dependen saat variabel independennya berubah (dengan asumsi kondisi lainnya tetap). Sementara arah menunjukkan apakah variabel independent tersebut berpengaruh positif atau negatif. Dari *fixed effect model* menggunakan aplikasi STATA 14.2 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$\hat{Y} = -2,98 + 0.0763694 EXP + 3.429924 DAU + 1.748 DBH - 0.6845769 DAK + 0,016755 IMP + 1,767312 KRT$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konstanta (C) persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebesar -2,98. Nilai tersebut mengartikan bahwa apabila variabel independen dan variabel kontrol bernilai nol atau konstan, maka nilai dari PDRB akan bernilai -2,98.
- 2) Setiap terjadi kenaikan nilai ekspor sebesar 1 Milyar Rupiah maka PDRB akan naik sebesar 0.0763694 Milyar Rupiah dengan menggunakan asumsi ceteris paribus (faktor lainnya yang mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi dianggap tetap).
- 3) Setiap terjadi kenaikan nilai dana alokasi umum sebesar 1 Milyar Rupiah maka PDRB akan naik sebesar 3.429924 Milyar Rupiah dengan menggunakan asumsi ceteris paribus (faktor lainnya yang mempengaruhi variabel

- pertumbuhan ekonomi dianggap tetap).
- 4) Setiap terjadi kenaikan nilai dana bagi hasil sebesar 1 Milyar Rupiah maka PDRB akan naik sebesar 1.748 Milyar Rupiah dengan menggunakan asumsi ceteris paribus (faktor lainnya yang mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi dianggap tetap).
 - 5) Setiap terjadi kenaikan nilai dana alokasi khusus sebesar 1 Milyar Rupiah maka PDRB akan turun sebesar 0.6845769 Milyar Rupiah dengan menggunakan asumsi ceteris paribus (faktor lainnya yang mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi dianggap tetap).
 - 6) Setiap terjadi kenaikan nilai impor sebesar 1 Milyar Rupiah maka PDRB akan naik sebesar 0,016755 Milyar Rupiah dengan menggunakan asumsi ceteris paribus (faktor lainnya yang mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi dianggap tetap).
 - 7) Setiap terjadi kenaikan nilai konsumsi rumah tangga sebesar 1 Milyar Rupiah maka PDRB akan naik sebesar 1,767312 Milyar Rupiah dengan menggunakan asumsi ceteris paribus (faktor lainnya yang mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi dianggap tetap).

b. Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional

Nilai probabilitas variabel ekspor adalah 0.0235 dan koefisiennya 0.0763694. Nilai probabilitasnya berada di bawah taraf signifikansi 5%, hal ini menunjukkan bahwa nilai ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Variabel ekspor juga memiliki nilai t sebesar 2,07, dimana nilai t tersebut berada diatas batas t -value (1,654141) dan nilai koefisiennya positif. Oleh karena itu, variabel ekspor ditemukan berpengaruh signifikan positif terhadap perekonomian regional. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Mulianta Ginting (2017) yang menemukan nilai ekspor justru memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemerintah, dalam upaya meningkatkan perekonomian, juga terus melakukan berbagai cara untuk bisa mendorong ekspor. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kebijakan dan fasilitas yang diberikan pemerintah untuk kegiatan ekspor melalui perantara Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Pada saat ini, hanya lima jenis barang saja yang dikenakan bea keluar, yaitu: kulit, kayu, kokoa, mineral, dan sawit serta turunannya. Hal ini bertujuan untuk memberi insentif berupa tidak ditagihnya bea keluar terhadap industri lainnya untuk melakukan ekspor. Pemerintah juga menyediakan fasilitas berupa KITE (Kemudahan Impor Tujuan Ekspor), dimana fasilitas tersebut merupakan fasilitas pembebasan atau penangguhan bea masuk dan ppn untuk pembelian bahan baku secara impor yang nantinya ketika sudah diproses menjadi barang jadi akan diekspor. Pemerintah juga menyediakan Kawasan berikat, yaitu fasilitas berupa lokasi untuk pabrik yang menyediakan fasilitas penangguhan dan pembebasan baik bea masuk maupun PPN untuk hasil produksi yang diekspor.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga semakin tinggi ekspor dari suatu provinsi akan meningkatkan

pertumbuhan ekonomi di provinsi tersebut. Dengan demikian kebijakan-kebijakan terkait ekspor yang dilaksanakan pemerintah merupakan kebijakan yang baik, karena mampu mendorong nilai ekspor yang selanjutnya memberi dampak positif dan signifikan terhadap perekonomian regional. Ekspor yang dilakukan di provinsi-provinsi di Indonesia dianggap mampu menghasilkan devisa bagi tiap-tiap daerah. Devisa inilah yang menjadi modal tambahan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi daerah. Dari devisa ini, provinsi-provinsi di Indonesia mampu menambahkan barang/jasa yang di produksi di tiap-tiap provinsi di Indonesia.

c. Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional

Berdasarkan model regresi, nilai probabilitas PMA adalah 0.1175 dengan nilai. Nilai probabilitasnya berada di diatas taraf 5%. Dari hasil ini, peneliti gagal menemukan pengaruh variabel PMA terhadap perekonomian regional. Oleh karena itu, Hipotesa kedua (H_2) ditolak.

Banyak penelitian yang sudah dilakukan untuk melihat efek dari PMA terhadap perekonomian. Pada saat ini, secara luas, disetujui bahwa PMA berpengaruh positif terhadap perekonomian. Akan tetapi, masih banyak juga pihak yang melaporkan bahwa PMA malah berdampak negatif terhadap perekonomian atau malah bersifat inkonklusif.

Balasubramanyam, Salisu, dan Sapford (1996) dalam Carbonell dan Werner (2018) menyatakan bahwa PMA akan berdampak pada perekonomian jika negara tersebut merupakan negara eksportir, bukan importir. Teori yang menyatakan bahwa dengan adanya PMA akan

terjadinya *transfer knowledge* dari pihak luar ke dalam juga kerap dibantah, teknologi atau pengetahuan yang di transfer pihak luar ke negara penerima PMA tergolong sedikit. Hal ini ditunjukkan oleh Young dan Lan (1997) serta Ashraf, Herzer, dan Nunnenkamp (2016) yang melakukan penelitian pada total 123 negara dan tidak menemukan efek positif PMA terhadap produktivitas. PMA di Indonesia sering terjadi naik turun dan keluar masuk sehingga sangat kecil kemungkinan terjadinya *transfer of knowledge*. Selama kurun waktu 2015-2019 PMA di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2016 terjadi penurunan PMA di Indonesia, hal ini merupakan imbas dari kebijakan penyesuaian nilai suku bunga oleh Amerika (Fed Fund Rates), referendum brexit Inggris dari uni eropa, serta kondisi geopolitik lainnya (Bank Indonesia, 2016).

Secara lebih lanjut, ada argumen yang menyatakan bahwa sumber daya manusia yang kurang terampil tidak akan bisa belajar dari perusahaan multinasional. Malah ada potensi bahwa perusahaan lokal akan gagal bersaing dengan perusahaan multinasional karena perusahaan multinasional memiliki banyak keunggulan dan biaya produksi yang umumnya rendah, hal ini bisa berakibat berkurangnya produktivitas perusahaan lokal dan pada akhirnya mengurangi kapasitas produksi ekonomi di wilayah setempat. Walaupun kondisi saat ini menunjukan bahwa PMA tidak berpengaruh terhadap perekonomian regional, tetapi dengan perbaikan kebijakan ada kemungkinan merubah PMA menjadi salah satu faktor yang bisa mendorong perekonomian regional di kedepannya.

d. Pembahasan Pengaruh Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional

Berdasarkan model regresi, nilai probabilitas DAU adalah 0,0015 dengan nilai t sebesar 2,00 serta nilai koefisien 18,50483. Nilai probabilitasnya berada di dalam taraf 5%, nilai t nya diatas batas t -value (1,654141), dan nilai koefisiennya positif oleh karena itu variabel DAU berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Mafahir dan Soelistiyo (2017) yang menyatakan bahwa DAU berpengaruh signifikan positif terhadap ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Oktafia et al. (2018) juga menyatakan bahwa DAU berpengaruh secara signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

DAU merupakan instrument fiskal yang digunakan untuk mengatasi masalah ketidakseimbangan horizontal, dimana DAU dialokasikan antar daerah dimana penggunaannya ditetapkan sepenuhnya oleh daerah tersebut. DAU nilainya cukup besar, sehingga menjadi salah satu faktor penting sebagai dasar penerimaan daerah. Penggunaan dan pemanfaatan DAU juga sepenuhnya dikelola oleh pemerintah daerah masing-masing, sehingga bisa digunakan sesuai prioritas dan kebutuhan daerah. Secara umum, sebagian besar pemerintah daerah memanfaatkan DAU untuk belanja pegawai. Hal ini berpotensi juga mendorong konsumsi masyarakat yang merupakan aparatur sipil negara. Bukan hanya untuk belanja pegawai saja, DAU juga dialokasikan oleh pemerintah daerah untuk membiayai program-program

pemerintah daerah lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan publik atau bahkan belanja infrastruktur yang berpotensi menjadi pemacu perkembangan ekonomi regional.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa DAU berpengaruh signifikan positif terhadap perekonomian regional, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan DAU oleh pemerintah daerah sudah berjalan yang baik untuk mendukung perekonomian daerah.

Berdasarkan model regresi, nilai probabilitas DBH adalah 0,000 dengan nilai t sebesar 4,53 serta nilai koefisien 1.748. Nilai probabilitasnya berada di dalam taraf 5%, nilai t nya diatas batas t -value (1,654141), dan nilai koefisiennya positif oleh karena itu variabel DBH berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Eliza et al (2014) yang menunjukkan bahwa DBH berpengaruh positif terhadap PDRB di Provinsi Aceh tahun 2005 s.d. 2009. Hendriwiyanto (2014) juga menemukan bahwa DBH berpengaruh signifikan positif terhadap perekonomian regional. Penelitian yang dilakukan oleh Panggabean (2017) juga menyatakan bahwa DBH berpengaruh secara signifikan positif terhadap ekonomi kabupaten/kota di provinsi lampung tahun 2011 s.d. 2015.

DBH merupakan pembagian hasil dari penerimaan pajak, sumber daya alam, dan cukai antara pemerintah pusat dan daerah. DBH merupakan sumber pendapatan daerah yang memiliki potensi tinggi untuk meningkatkan kemandirian fiskal

pemerintah daerah. Taaha et al dalam Hendriwiyanto (2009) menjelaskan bahwa alokasi DBH sebagai sumber dana untuk pembangunan infrastruktur yang berupa sarana dan prasarana ekonomi akan menunjang kegiatan produksi barang dan jasa oleh investor, baik dari masyarakat setempat ataupun dari luar daerah yang bersangkutan. Kegiatan investasi yang bersumber dari DBH tersebut akan berpotensi menimbulkan *multiplier effect* sehingga bisa meningkatkan perekonomian regional. Pemanfaatan DBH juga diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah daerah, sehingga pemerintah daerah memiliki kebebasan dalam pemanfaatan DBH untuk mendanai program-program pemerintah daerah yang bisa mendorong perekonomian setempat.

Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa DBH berpengaruh signifikan positif terhadap perekonomian regional, maka bisa disimpulkan bahwa pemerintah daerah telah berhasil melaksanakan pemanfaatan DBH dengan efektif untuk mendukung perekonomian. Pemerintah menetapkan setidaknya 25% dari DBH dialokasikan oleh tiap daerah untuk melaksanakan belanja modal (membangun infrastruktur). Kegiatan investasi yang ditetapkan ini akan berpotensi untuk membuka lapangan kerja baru. Pembangunan infrastruktur juga akan meningkatkan sarana dan prasarana ekonomi pada tiap daerah yang nantinya akan memberikan *multiplier effect* terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan model regresi, nilai probabilitas DAK adalah 0,002 dengan nilai t sebesar -3,10 serta nilai koefisien -0.6845769. Nilai probabilitasnya berada di dalam taraf

5%, nilai t nya dibawah batas t-value (-1,654141), dan nilai koefisiennya negatif oleh karena itu variabel DAK berpengaruh signifikan negatif terhadap ekonomi regional. Oleh karena itu, hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa DAK berpengaruh positif terhadap perekonomian regional ditolak.

DAK merupakan dana transfer dari pusat ke daerah yang bersifat spesifik. Penggunaan DAK oleh pemerintah daerah tidak fleksibel melainkan harus mengikuti regulasi dan ketentuan dari pemerintah pusat. Hal ini demikian karena DAK diberikan kepada pemerintah daerah untuk membiayai kegiatan khusus yang menjadi prioritas dalam skala nasional. DAK mencakup berbagai macam bidang seperti Bidang Kesehatan dan Keluarga Berencana, Kelautan dan Perikanan, Jalan, Transportasi, Energi Skala Kecil, Perumahan dan Permukiman, Pariwisata, Pasar, Air Minum, Irigasi, dan Sanitasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Hendriwiyanto (2014) yang menyatakan bahwa DAK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Hal ini disebabkan karena banyak peruntukan DAK yang tidak secara langsung berhubungan dengan faktor-faktor yang mendorong perekonomian seperti infrastruktur jalan dan jembatan.

Belum optimalnya penggunaan DAK terhadap perekonomian bisa disebabkan karena kurang tepatnya alokasi dan tata kelola DAK. Perencanaan dan pengalokasian DAK pada awalnya menggunakan pendekatan secara *top-down* yang menggunakan tiga kriteria, yaitu:

kriteria umum, teknis, dan khusus. Daerah tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program atau kegiatan-kegiatan yang dibiayai menggunakan DAK. Hal ini menimbulkan potensi bahwa DAK tidak diarahkan pada program atau kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan daerah. Selain itu, petunjuk pelaksanaan/petunjuk teknis DAK juga masih menggunakan pendekatan input yang mengutamakan penyerapan anggaran. Pemerintah daerah perlu pedoman yang berorientasi pada hasil yang memiliki indikator kinerja yang ingin dicapai. Pendekatan berbasis hasil ini juga memerlukan *performance indicators* untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan DAK.

Pada saat ini juga sudah dilakukan perbaikan dalam pengalokasian DAK. DAK sejak tahun anggaran 2016 sudah diubah pengalokasiannya menjadi secara *bottom up* dari yang sebelumnya *top down*. Oleh karena hal ini, walaupun penggunaan DAK dibatasi oleh regulasi dan ketentuan pemerintah pusat, pemerintah daerah tetap berkontribusi dalam perancangan anggaran dengan memberi input kebutuhan daerahnya masing-masing. Pemerintah Daerah juga tetap berpedoman pada prioritas nasional saat mempertimbangkan kebutuhan daerah.

Desentralisasi fiskal di Indonesia dalam bentuk Dana Perimbangan berjalan pada umumnya sesuai dengan pendapat Musgrove yang menyatakan bahwa pemerintah pusat sebaiknya hanya berperan sebagai regulator dan redistribusi kekayaan saja. Dengan hasil penelitian dimana dana alokasi umum dan dana bagi hasil yang dialokasikan pemerintah pusat berpengaruh signifikan positif terhadap ekonomi regional berarti

pemerintah daerah, yang lebih tau kebutuhan daerahnya masing-masing, berhasil memanfaatkan DAU dan DBH yang sifatnya fleksible untuk mendorong pertumbuhan ekonomi regionalnya masing-masing. Bagi DAK, yang bersifat *restricted* malah berdampak negatif terhadap perekonomian regional karena terbatasnya ruang dalam pemanfaatan DAK tersebut.

6. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada pembahasan terdapat beberapa simpulan. Pertama ekspor mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Kedua penanaman modal asing gagal ditemukan pengaruhnya terhadap perekonomian regional. Hasil ini menunjukkan bahwa masuknya investasi dari luar negeri belum menjadi faktor yang mendorong perekonomian regional pada tiap-tiap provinsi di Indonesia. Ketiga, DAU dan DBH berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional, namun tidak demikian dengan DAK. DAK justru berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi regional. DAK yang bersifat *restricted* dan tidak ada keleluasaan pemerintah daerah untuk menggunakan ternyata berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel independent, satu variabel dependen, dan dua variabel kontrol, yaitu mencari pengaruh Ekspor, PMA, DAU, DBH, DAK, Impor, dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap perekonomian regional. Masih ada variabel atau faktor lainnya yang berpengaruh terhadap perekonomian regional. Peneliti pada penelitian ini

belum memperhatikan *time lag* dan bisa dilakukan penelitian selanjutnya. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data selama kurun waktu 2015 s.d. 2019. Penulis berharap ke depan dapat dilakukan penelitian dengan variabel yang lebih kompleks. Selain itu penulis berharap untuk melengkapi penelitian ini agar dapat dilakukan penelitian dengan mempertimbangkan *time lag* untuk variabel-variabel independen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekspor dan Dana Perimbangan, terutama DAU dan DBH, secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional, sedangkan DAK justru berpengaruh negatif. Berdasarkan hasil tersebut diharapkan pemerintah dapat membuat kebijakan-kebijakan yang dapat mendorong ekspor dan juga secara terus-menerus mengformulasikan kebijakan pemberian dana perimbangan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu kebijakan yang dapat diambil adalah mengurangi porsi DAK dan menambah dana perimbangan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta, Y. K. (2013). Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah. *Jurnal Analisis Ekonomi Pembangunan*, 2(2).
- Asbiantari, D. R., Hutagaol, M. P., & Asmara, A. (2016). Pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 5(2), 10-31.
- Asiyan, S. (2013). Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Astuti, I. P., & Ayuningtyas, F. J. (2018). Pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1), 1-10.
- Balassa, B. (1978). Exports and Economic Growth: Further evidence. *Journal of Development Economics*. Vol.5(2). pp.181-189.
- Bank Indonesia. (2016). Laporan Perekonomian Tahun 2016. Bank Indonesia. Jakarta
- Basuki, A. T. dan Prawoto, N. (2017). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS. PT Rajagrafindo Persada, Depok.
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, A. M. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonsia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. Volume 11.
- Gujarati, Damodar N., and Dawn C. Porter. (2013). Basic

- Econometrics. Boston, Mass: McGraw-Hill.
- Hendriwiyanto, Guntur. (2014). Pengaruh Pendapatan Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Belanja Modal sebagai Variabel Mediasi. Universitas Brawijaya.
- Husein Umar. (2008). Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Irvan, I. P., & Karmini, N. L. (2016). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dngan Belanja Modal sebagai Variabel Intervening. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 5(3), 44602.
- Kavoussi, R.M. (1984) Export expansion and Economic Growth: Futherempirical evidence. Journal of Development Economics. Vol.14. pp.241-250.
- Malik, A., & Kurnia, D. (2017). Pengaruh utang luar negeri dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi. Jurnal akuntansi, 3(2).
- Mawarni, et al. (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal serta Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi Pada Kabupaten dan Kota di Aceh). Aceh: Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Paat, D. C., Koleangan, R. A., & Rumate, V. A. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Dampaknya terhadap Kemiskinan di Kota Bitung. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah, 18(4).
- Panggabean, Daud Wido Immanuel. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2011-2015. Universitas Lampung.
- Priyono, D., & Wirathi, I. G. A. P. (2016). Analisis Hubungan Ekspor, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kesempatan Kerja di Provinsi Bali: Pengujian Vector Auto Regression. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 5(12), 165288.
- Purwaningsih, S. (2021). Penanaman Modal dalam Pertumbuhan Ekonomi. Jurnal Ilmiah Hukum Dan Dinamika Masyarakat, 19(1), 108-124.
- Rasulong, I. (2012). Implikasi Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Takalar. Jeb, 8(2).
- Romer, P. (1986). Increasing Returns and Long-Run Growth. Journal of Political Economy. Vol.94(5), pp.1002-37.
- Rizky, R. L., Agustin, G., & Mukhlis, I. (2016). Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman

Modal Dalam Negeri Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, 8(1), 9-16.

Salvator, D. (1990). International Economics. 3rd Edition. New York: MacMicllan Publishing Company.

Sekaran, U. and Bougie, R. (2013) Research Methods for Business A Skill-Building Approach. 6th Edition, Wiley, New York.

Sudirman, S., & Alhudhori, M. (2018). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi. EKONOMIS: Journal of Economics and Business, 2(1), 81-91.